

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Komunikasi sudah menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh setiap manusia dalam berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Terkadang kita tidak menyadari kalau komunikasi sesungguhnya merupakan hasil dari proses artinya komunikasi itu merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang sering terjadi secara berurutan atau dengan tahapan tertentu saja, sebagai suatu proses komunikasi tidak statis melainkan dinamis yang berarti komunikasi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara terus menerus. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi (Milyane & Dkk, 2022).

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan sebuah tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi juga dapat terjadi pada diri sendiri (*intrapersonal*) maupun dengan orang lain (*interpersonal*) yang semula manusia berkomunikasi menggunakan isyarat-isyarat dan simbol untuk mengirimkan pesan yang ada pada isi pikiran mereka masing-masing, kemudian seiring berjalannya waktu komunikasi sendiri telah berkembang menjadi suatu ilmu komunikasi yang banyak dicetuskan oleh para ahli. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, pada masyarakat atau dimana saja manusia berada. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, karena itu komunikasi dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan, (Izzudin et al., 2023).

Menurut Wahlstrom dalam (Dyatmika, 2021: 3), juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana terjadinya informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh atau gaya, tampilan pribadi serta berbagai hal di sekelilingnya yang memperjelas sebuah makna menjadi sangat penting bagi setiap orang untuk membangun hubungan yang baik dan berbagi informasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kebudayaan adalah keseluruhan simbol, makna, gambaran, struktur, aturan, kebiasaan, nilai, gagasan, perkataan, pengolahan informasi, pengalihan pola konvensi (kesepakatan) dan tindakan-tindakan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam buku *Primitive Culture* (Edward B. Tylor, 2020), menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang lengkap dan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat serta kemampuan lainnya yang diperoleh dan dipelihara oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rahmawati, 2023:14).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa manusia, komunikasi, dan kebudayaan memiliki satu kesatuan yang erat hubungannya. Manusia memiliki budaya yang meliputi ilmu pengetahuan, keimanan, seni, moralitas, hukum dan adat istiadat yang masih terjalin hingga saat ini.

Komunikasi dan budaya, keduanya tidak dapat dipisahkan karena sangat erat kaitannya antara satu sama lain. Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Kebudayaan merupakan bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi menentukan, memelihara, serta mengembangkan atau mewariskan kebudayaan.

Seperti yang dikatakan Edward T. Hall, “Komunikasi adalah budaya, dan budaya adalah komunikasi.” Melalui komunikasi, kita dapat mewariskan unsur- unsur budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dari satu tempat ke tempat lain. Pentingnya komunikasi lintas budaya

menuntut setiap orang untuk mengenal norma-norma dasar komunikasi lintas budaya. Komunikasi dan kebudayaan merupakan satu kesatuan sehingga dapat diekspresikan secara verbal dan juga nonverbal.

Kusumawati, (2019:86-90) mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui tulisan atau lisan, dengan harapan komunikan dan baik pendengar maupun pembaca dapat lebih memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi nonverbal, di sisi lain, adalah komunikasi yang disampaikan tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan dari pada komunikasi verbal dalam kehidupan nyata. Orang hampir selalu menggunakan komunikasi nonverbal saat berbicara. Akibatnya, komunikasi nonverbal tidak pernah hilang dan selalu ada. Simbol, gambar, ukiran, lambang, suara, getaran, dan ekspresi biasanya merupakan bagian dari komunikasi nonverbal.

Komunikasi simbolik menjadi wadah yang mampu meneruskan makna dari isi pesan suatu simbol. Komunikasi simbolik adalah jenis komunikasi yang menyampaikan pesan melalui simbol yang disepakati atau secara konsisten. Komunikasi ini, baik verbal maupun non-verbal, biasanya bersifat simbolik (dalam Mustami, 2023:12-13). Hal ini juga merupakan cara orang berinteraksi satu sama lain, secara sengaja atau tidak sengaja. Ini tidak terbatas pada komunikasi melalui wajah, lukisan, seni, dan teknologi

Simbol dan tanda tanda di dalam budaya itu sendiri dapat berupa sebuah gambar, perhiasan dan peralatan yang semuanya mengandung simbol yang mengandung pesan di dalamnya. Salah satu simbol yang mengandung makna di dalamnya yaitu terletak pada peralatan tari khususnya pada tari kataga Sanggar Tari *Uma Bakul* Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

Seni tari adalah bentuk seni pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh manusia yang diatur secara koreografi untuk menyampaikan ekspresi, cerita, perasaan, atau pesan tertentu kepada penonton. Ini adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tertua dan telah ada di banyak budaya di seluruh dunia. Seni tari menggabungkan elemen-elemen seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, musik, kostum, dan pencahayaan untuk menciptakan pengalaman estetika yang unik. Dalam sebuah seni tari terdapat berbagai unsur penting dalam seni tari seperti; gerakan tubuh, ekspresi, musik, kostum dan properti, pencahayaan, dan koreografi.

Menurut (Sinatra, 2023) Menyampaikan bahwa pendidikan seni budaya termasuk seni tari memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan siswa, seperti daya cipta, rasa estetis, kepekaan, kesadaran sosial, dan etika. Seni tari telah berkembang menjadi beragam bentuk, tari tradisional yang telah ada selama berabad-abad, tari kontemporer yang eksperimental, serta berbagai jenis tari etnik atau daerah yang merayakan budaya dan warisan tertentu. Selain itu, seni tari dapat menjadi bentuk ekspresi pribadi atau kelompok yang menggabungkan berbagai gaya, ide, dan konsep artistik. Seni tari memiliki daya tarik unik dalam kemampuannya untuk menggabungkan ekspresi fisik, emosi, dan musik dalam satu pertunjukan yang memikat dan bermakna.

Menurut Sofa (Citrawati et al., 2023) seni tari tidak hanya sebagai bentuk seni yang indah, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat yang memungkinkan manusia untuk mengungkapkan perasaan, cerita, dan pengalaman hidup. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan seni tari telah menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan dunia modern yang semakin kompleks. Maka dari itu diperlukan pembelajaran seni tari untuk menyalurkannya kepada anak-anak sekolah dasar.

Sanggar seni tari *Uma Bakul* merupakan sanggar seni tari Kataga yang berdomisili di Kota Kupang. Seni tari Kataga berasal dari daerah Sumba. Tari Kataga menggambarkan suasana dan kemenangan perang antarsuku oleh karena, itu semua penarinya adalah laki-laki yang akan membawa properti seperti pedang, perisai, topi, giring-giring, Kain, dan tombak yang memiliki makna yang sangat penting. Tarian ini dikenal sebagai tarian perang yang menggambarkan keberanian dan ketangkasan para prajurit Sumba di medan pertempuran.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Makna Simbol Dalam Tarian Kataga (Studi Kasus Pada Sanggar Tari *Uma Bakul* Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang)”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna simbol dalam tarian kataga Studi Kasus Pada Sanggar Tari *Uma Bakul* Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang?

1.2 Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki sebuah tujuan yang merupakan target yang akan semiot dicapai, maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui makna simbol dalam tarian kataga (Studi Kasus Pada Sanggar Tari *Uma Bakul* Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang).

1.3 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang daapt diperoleh dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu serta memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan interaksi simbolik terkhusus pada makna dan simbol yang terdapat dalam tarian yang sekaligus bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian kebudayaan lainnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian di masa mendatang dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kerangka Pikiran, Asumsi, Hipotesis

1.4.1 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah dasar pikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telah pustaka, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah penelitian Sugiyono dalam (Mutu, 2021:25). Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka pikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian, pada dasarnya kerangka pikiran ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai analisis makna dan tanda tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimana studi kasusnya pada sanggar Tari *Uma Bakul*, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Melalui

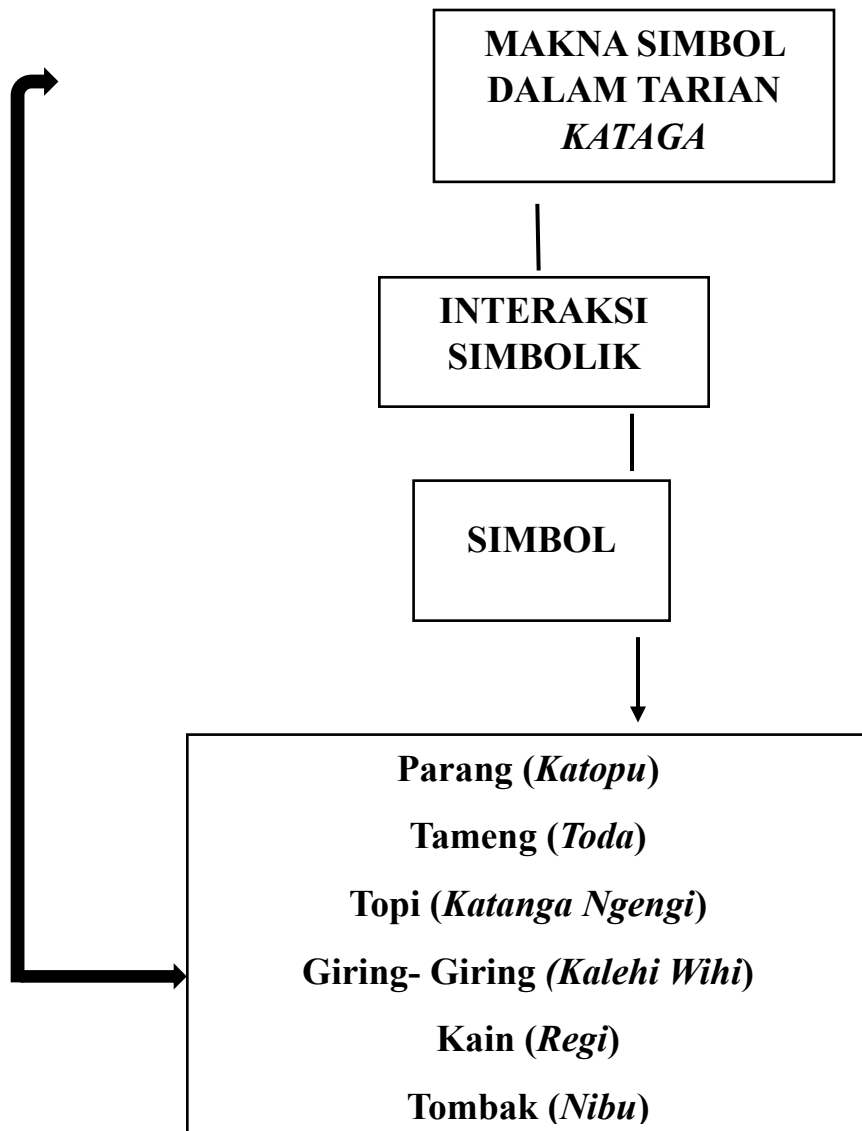
penelitian kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menjelaskan bagaimana makna simbol dalam tarian kataga.

Dalam Penelitian ini komunikasi budaya memiliki peranan penting dalam setiap kebudayaan yang mengandung makna dan unsur lainnya. Komunikasi budaya merupakan suatu proses atau kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti memaknai pola atau cara hidup suatu tradisi atau adat istiadat sekelompok orang yang diturunkan secara turun temurun. Dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat terdapat berbagai macam adat istiadat, seni, tradisi dan juga peninggalan peninggalan yang masih ada hingga saat ini. Salah satu adat tersebut adalah *Tarian Kataga* yang berasal dari sumba tengah dan memiliki budaya yang masih tradisional dengan kesenian-kesenian di dalamnya yang masih terjaga. Tarian tersebut menggunakan beberapa peralatan sederhana dan seadanya saja yang mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Dengan demikian kerangka pikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.4.2 Asumsi

Menurut Tejoyuwono dalam (Widasworo, 2019:135-136), asumsi dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditetapkan sehingga batas penelitian atau Asumsi Menurut Tejoyuwono dalam (Widasworo, 2019:135-136), asumsi dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditetapkan sehingga batas penelitian atau penelitian menjadi jelas. Selain itu, asumsi juga dapat didefinisikan sebagai gagasan primitif, atau gagasan tanpa dasar yang diperlukan untuk menutupi gagasan lain yang muncul. Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada makna simbol dalam tarian kataga.

1.4.3 Hipotesis

Menurut Gunawan dalam (Wardani, 2020:15), hipotesis didefinisikan sebagai tanggapan, asumsi, atau dugaan teoritis yang merupakan tujuan pengujian hipotesis. Parang (*Katopu*), Tameng (*Toda*)Topi (*Katanga Ngengi*), Giring-Giring (*Kaleli Wihi*), Kain (*Regi*), Tombak (*Nibu*), pada masyarakat sumba-Anakalang memiliki makna tertentu sehingga bebas mendapatkan makna-makna lain. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah makna simbol yang digunakan dalam tarian kataga dan dapat di pahami dengan interaksi simbolik